

PERSPEKTIF PESERTA DIDIK TERHADAP PENERAPAN *PEER ASSESSMENT* SEBAGAI ASESMEN FORMATIF

Siti Rabiatul Adawiyah¹

Program Studi pendidikan Olahraga dan kesehatan, FIKKM Universitas Pendidikan mandalika

E-mail: siti128317@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui perspektif peserta didik terhadap penerapan *peer assessment* sebagai asesmen formatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup berisi 7 pertanyaan tentang pendapat peserta didik terhadap penerapan *peer assessment*. Data penelitian dianalisis secara dekriptif, dimana hasilnya dalam bentuk persentase respon peserta ddiik terhadap masing-masing alternatif jawaban pada angket. Berdasarkan hasil analisis 7 pernyataan dalam angket, dapat disimpulkan bahwa peserta ddiik memiliki respon positif terhadap penerapan *peer assessment* sebagai asesmen formatif.

PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik dituntut secara aktif mengkonstruk pengetahuannya sendiri dalam kerja kelompok. *Cooperative learning involves students working toether to achieve common goals orcomplete group tasks-goals and tasks that they would be unable to complete by themselves* (Gillies, 2016). Arends (2008) mengungkapkan bahwa peserta didik dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan/atau dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Beberapa permasalahan sering terjadi pada implementasi pembelajaran kooperatif, salah satunya berkaitan dengan kemampuan peserta didik bekerjasama dalam kelompok. Arends (2008) mengungkapkan bahwa seringkali kerjasama kelompok tidak berjalan efektif, di antaranya disebabkan karena peserta ddiik yang pandai mendominasi kerja kelompok sedangkan yang kurang pandai merasa rendah diri bekerjasama dengan temannya yang lebih mampu.

Permasalahan ketidakefektifan kerjasama kelompok dapat menimbulkan permasalahan lain jika guru tidak mampu mengatasinya dengan segera. Permasalahan tersebut adalah tentang penilaian yang diberikan oleh guru. Beberapa guru memberikan nilai yang sama untuk semua anggota kelompok tanpa memperhitungkan kontribusi masing-masing anggota kelompok ketika peserta ddiik dilibatkan dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, untuk pemberian nilai dalam pembelajaran kooperatif sebaiknya guru tidak hanya dengan menilai produk kerja kelompok tetapi juga menilai kontribusi masing-masing individu pada kerja kelompok.

Untuk menilai kontribusi masing-masing anggota kelompok memang sulit jika hanya dilakukan oleh seorang guru karena guru harus menilai semua peserta didik secara individual. Salah satu teknik penilaian yang dapat membantu guru mengatasi kesulitan ini adalah dengan menerapkan *peer assessment*. *Peer assesment* merupakan strategi penilaian di mana seorang peserta didik menilai kinerja atau kesuksesan belajar yang dicapai oleh peserta didik lainnya.

Noonan & Duncan (2005) mengungkapkan *Peer-assessment has also been described as a strategy involving students' decisions about others' work that would typically occur when students work together on collaborative projects or learning activities*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *peer assessment* dilakukan ketika peserta didik dihadapkan pada suatu aktivitas pembelajaran secara berkelompok. *Peer assessment provides students the opportunity to take responsibility for analyzing, monitoring, and evaluating aspect of both the learning process and product of their peer* (Pandu, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui perspektif peserta didik terhadap penerapan *peer assessment* sebagai asesmen formatif. Pada penelitian ini *peer assessment* digunakan terbatas untuk menilai keterampilan sosial peserta didik ketika dilibatkan dalam pembelajaran kooperatif. Indikator keterampilan sosial diadaptasi dari Johnson & Johnson (2002).

Penelitian ini diawali dengan menjelaskan peserta didik tentang model pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Selanjutnya, peserta didik akan diberikan penjelasan tentang *peer assessment*, yaitu berkaitan dengan kriteria penilaian dan prosedur penilaian dengan menggunakan teknik ini. Penjelasan yang diberikan akan menjadi pengetahuan awal bagi peserta didik untuk dilatih dalam menerapkan *peer assessment*. Pelatihan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki keterampilan *peer assessment* yang baik ketika penelitian dilaksanakan.

Istrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket berbentuk angket tertutup, dimana responden mengisi angket sesuai dengan pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Angket berisi 7 pernyataan yang berkaitan dengan respon peserta didik terhadap penerapan *peer assessment* dengan 2 alternatif pilihan jawaban yaitu setuju dan tidak setuju. Angket diberikan kepada 50 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian yaitu peserta didik kelas X³ dan kelas X⁴ MA Annajah Yayasan Pendidikan Al-Halimy Sesela. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis dengan menghitung persentase peserta didik yang memilih setiap alternatif pilihan jawaban, yaitu setuju dan tidak setuju.

HASIL dan PEMBAHASAN

Perspektif peserta didik terhadap penerapan *peer assessment* ditunjukkan oleh hasil angket yang berisi 7 pernyataan. Hasil angket respon peserta didik tersaji pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis pernyataan pertama, terdapat 8% peserta didik yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka senang menilai kinerja teman, artinya sebagian besar peserta didik merasa tidak senang menilai kinerja teman. Penemuan yang sama diperoleh Amo dan Jareno (2011) dari hasil penelitian mereka yaitu bahwa salah satu kelemahan *peer assessment* adalah peserta didik tidak suka mengevaluasi temannya. Berdasarkan penelitian oleh White (2009) peserta didik tidak suka menilai kinerja temannya karena adanya kemungkinan terjadinya diskriminasi dan terjadinya kesalahpahaman di antara mereka.

Tabel 1. Hasil Analisis Angket Respon Peserta Didik

No.	Pernyataan	Peserta didik memilih
-----	------------	-----------------------

		alternative jawaban			
		Tidak Setuju		Setuju	
		Σ	%	Σ	%
1.	Saya senang menilai kinerja teman	4	8	46	92
2.	Saya senang kinerja saya dinilai oleh teman yang lain	3	6	47	94
3.	Saya merasa lebih semangat untuk belajar karena kinerja saya dinilai oleh teman.	3	6	47	94
4.	Saya harus memberikan penilaian yang sejujurnya tentang kinerja teman saya.	0	0	100	100
5.	Penilaian bukan hanya tugas guru tetapi peserta didik juga dapat ikut serta dalam menilai kinerja teman.	0	0	100	100
6.	Penilaian ini diterapkan pada materi ajar yang lain	2	4	48	96
7.	Saling menilai terhadap sesama teman mem buat penilaian terhadap kerja kelompok menjadi lebih adil.	0	0	100	100

Pada pernyataan kedua, 94% peserta didik menyatakan setuju dengan pernyataan saya senang kinerja saya dinilai oleh teman. Hasil ini menunjukkan hasil yang sama dengan hasil penelitian White (2009) yaitu terdapat 75% peserta didik yang merasa nyaman kinerjanya dinilai oleh teman dan 25% merasakan hal yang sebaliknya. Rasa nyaman ini disebabkan karena mereka mendapatkan umpan balik tidak hanya dari guru sehingga umpan balik tersebut dapat membuat mereka melakukan kinerja yang lebih baik. Sementara itu, rasa tidak nyaman disebabkan oleh adanya kecemasan tentang objektivitas *peer* (teman sejawat), kemampuan *peer assessment*, hubungan antara peserta didik yang dinilai dengan asesor, serta meningkatnya *stress* pada beberapa peserta didik.

Salah satu pengaruh positif penerapan *peer assessment* pada pembelajaran adalah peserta didik menjadi termotivasi untuk lebih terlibat dalam kerja kelompok (Amo dan Jareno, 2011). Namun, berdasarkan hasil analisis respon peserta didik untuk pernyataan ketiga menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar dan terlibat dalam kerja kelompok, di mana terdapat 6% peserta didik yang tidak setuju terhadap pernyataan ketiga. Hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Karasneh (2005), di mana tidak seluruh peserta didik menyatakan bahwa *peer assessment* dapat meningkatkan motivasi dan antusias mereka untuk belajar. Kemungkinan penyebab respon peserta didik yang kurang setuju seperti yang diperoleh White (2009) dari penelitiannya yaitu karena adanya rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh beberapa peserta didik ketika kinerjanya dinilai oleh teman. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena waktu untuk peserta didik saling memberikan umpan balik terbatas sehingga umpan balik kurang efektif untuk meningkatkan motivasi pada beberapa peserta didik.

Pernyataan keempat dalam angket menyatakan bahwa saya harus memberikan penilaian yang sejujurnya tentang kinerja teman saya. Tidak terdapat satu orangpun peserta didik yang menyatakan tidak setuju dan ini menunjukkan bahwa peserta didik sangat menyadari bahwa dalam memberikan penilaian terhadap *peer* harus sesuai dengan kinerja sebenarnya yang nampak pada diri *peer* yang dinilainya (menunjukkan sikap objektif dan jujur). Hasil ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Al-Karasneh (2005), di mana 100% peserta didik memberikan komentar bahwa penerapan *peer assessment* dapat meningkatkan objektivitas mereka dalam menilai *peer*.

Salah satu kelemahan *peer assessment* yang teridentifikasi dari hasil penelitian Amo dan Jareno (2011) adalah adanya kemungkinan peserta didik akan berpikir bahwa penilaian dan evaluasi merupakan tanggung jawab guru. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis angket

pada pernyataan kelima tidak ada seorangpun peserta didik yang tidak setuju ataupun kurang setuju dengan pernyataan kelima yang menyatakan penilaian bukan hanya tugas guru tetapi peserta didik juga dapat ikut serta dalam menilai kinerja teman. Pernyataan kelima ini memperoleh respon yaitu 100% setuju.

Hasil angket respon peserta didik untuk pernyataan keenam menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik setuju jika *peer assessment* diterapkan pada materi ajar yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan White (2009) dapat menjelaskan kemungkinan alasan sebagian besar peserta didik setuju *peer assessment* diterapkan pada materi ajar lain. Hasil penelitian White (2009) menunjukkan terdapat beberapa peserta didik yang memberikan respon bahwa mereka merasa penerapan *peer assessment* sangat bermanfaat dan oleh karena itu mereka meminta *peer assessment* diterapkan pada materi selanjutnya. Kebermanfaatan *peer assessment* juga teridentifikasi dari penelitian Rahmi dan Ardi (2016), antara lain: 1) umpan balik yang diberikan peer memberikan masukan tentang kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki, 2) peningkatan terhadap pemahaman konsep-konsep yang dipelajari.

Salah satu masalah dalam pemberian nilai pada model pembelajaran kooperatif adalah adanya beberapa peserta didik yang memiliki proporsi tanggung jawab lebih banyak untuk menyelesaikan tugas kelompok dan mereka cenderung menunjukkan sikap tidak senang kepada mereka yang hanya memberikan kontribusi kecil tetapi menerima nilai yang sama (Arends, 2008). Berdasarkan hasil analisis angket respon peserta didik untuk pernyataan ketujuh dapat disimpulkan bahwa masalah penilaian yang sering dihadapi dalam penilaian pada model pembelajaran kooperatif dapat di atasi dengan penerapan *peer assessment*, di mana tidak seorangpun peserta didik yang menunjukkan respon kurang setuju dan tidak setuju terhadap pernyataan “saling menilai terhadap sesama teman membuat penilaian terhadap kerja kelompok menjadi lebih adil”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan *peer assessment* sebagai asesmen formatif adalah positif, diantaranya peserta didik merasa penerapan *peer assessment* dapat mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam implementasi pembelajaran kooperatif.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji perspektif peserta didik terhadap *peer assessment* hendaknya menggunakan angket terbuka sehingga mendapatkan penjelasan yang lebih rinci mengenai perspektif responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Karasneh, S. 2005. Self-and Peer-Assessment as a Learning Tool to Teach Social Studies: Student's Views. *Dirasat Educational Sciences*. Vol 32 No.1, pp. 183-185.
- Amo, E., & Jareno, F. 2011. Self, Peer, and Teacher Assessment as Active Learning Methods. *Research Journal of International Studies*. Vol 18, pp. 43-45.
- Arends, R. I. 2008. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freeman, S. A., & Dyrenfurth, M. J. 2003. Using Peer Assessments in Team Activities. *Journal of Industrial Technology*. Vol 20 No. 1, pp. 3.

- Gillies, R.M. 2016. Cooperative Learning: Review of research and Practice. *Australian Journal of Teacher education*. Vol. 41. pp. 39.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 2002. *Meaningful Assessment: A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Noonan, B., & Duncan, C. R. 2005. Peer and Self-Assessment in High Schools. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*. Vol 10 No. 17, pp. 2.
- Pandu, Gartika. 2016. Students Opinion to The Implementation of peer assessment. *ELTIN Journal*. Vol. 4 no 2. Pp. 14.
- Rahmi, Yosi laila dan Ardi. 2016. Perspektif Mahasiswa terhadap Peer Assessment dan Self Assessment Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan. *EkSAKTA* Vol. 2 No. 17. Hal. 91.
- White, E. 2009. Student Perspective of Peer Assessment for Learning in A Public Speaking Course. *Asian EFL Journal*. Vol 33, pp. 2.